



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Landasan Teoritis

1. Teori Budaya Populer

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Adorno dan Horkheimer (Chaniago, 2011:93), budaya kini sepenuhnya saling melekat dengan ekonomi politik dan produksi budaya kapitalis.

Menurut Burton (Chaniago, 2011:93), budaya populer didominasi oleh produksi dan konsumsi barang-barang material dan bukan oleh seni-seni sejati, manakala penciptanya didorong oleh motif laba. Hal ini diperkuat Ibrahim (2006), yang menyatakan bahwa budaya populer yang disokong industri budaya telah mengkonstruksi masyarakat yang tidak sekedar berlandaskan konsumsi, tetapi juga menjadikan artefak budaya sebagai produk industri dan sudah tentunya komoditi.

Budaya populer berkaitan erat dengan budaya massa. Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Budaya massa ini berkembang sebagai akibat dari kemudahan-kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara, dan sebagainya (Malthy dalam Tressia, 2001:37).

Definisi budaya populer sangat bervariasi. Menurut Mukerji (Adi, 2011:10), istilah budaya populer mengacu pada kepercayaan, praktik, atau objek yang tersebar luas di masyarakat. Ia mengatakan *“Popular culture refers to the beliefs and practices and objects through which they are organized, that are widely shared among a population. This includes folk beliefs, practices and object generated and political and commercial centers.”* yang memiliki arti bahwa budaya populer mengacu pada kepercayaan, praktik-praktik, dan objek yang menyatu dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kesatuan yang hidup dalam masyarakat. Hal ini termasuk kepercayaan adat, praktik-praktik, dan objek yang diproduksi dari pusat-pusat komersial dan politik.

Budaya populer atau *popular culture* mulai mendapat tempat dalam kehidupan manusia Indonesia. Dominic Strinati mendefinisikan budaya populer sebagai lokasi pertarungan, dimana banyak dari makna ini (pertarungan kekuasaan atas makna yang terbentuk dan beredar di masyarakat) ditentukan dan diperdebatkan. Tidak cukup untuk mengecilkan budaya populer sebagai hanya melayani sistem pelengkap bagi kapitalisme dan patriarki, membiarkan kesadaran palsu membius masyarakat. Budaya populer juga dapat dilihat sebagai lokasi dimana makna-makna dipertandingkan dan ideologi yang dominan bisa saja diusik. Antara pasar dan berbagai ideologi, antara pemodal dan produser, antara sutradara dan aktor, antara penerbit dan penulis, antara kapitalis dan kaum pekerja, antara perempuan dan laki-laki, kelompok heteroseksual dan homoseksual, kelompok kulit hitam dan putih, tua dan muda, antara apa makna segala sesuatunya, dan bagaimana artinya, merupakan pertarungan atas kontrol (terhadap makna) yang berlangsung terus-menerus (Strinati dalam Tanudjaja, 2007:96).

Oleh karena itu, menurut definisi dari berbagai ahli tentang budaya populer, peneliti berusaha mengungkap isu kesenjangan sosial yang tertaban dalam budaya populer.

B. Landasan Konsep

1. Film Sebagai Komunikasi Massa

Menurut Bittner (Rakhmat, 2012:186), komunikasi massa secara sederhana didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa. Istilah ‘massa’ menggambarkan sesuatu (orang atau barang) dalam jumlah besar, sementara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



“komunikasi” mengacu pada pemberian dan penerimaan arti, pengiriman, dan penerimaan pesan (Morissan, 2010:7). Komunikasi massa menurut Janowitz (Morrisan, 2010:7) terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan simbol-simbol kepada audiens yang tersebar luas dan heterogen.

Film itu sendiri merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapinya yang bersifat spiritual. Dapat dikatakan, bahwa film merupakan hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Peranannya dalam komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra, dan arsitektur serta seni musik (Effendi, 1986:239). Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendi, 1993:209).

Berdasarkan pemaparan dan pemahaman tentang komunikasi massa, peneliti dapat melakukan tinjauan bagaimana film dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa. Film merupakan salah satu produk dari komunikasi massa yang juga merupakan tatanan komunikasi. Peranannya menjadi medium komunikasi massa tidak hanya digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga membentuk realitas. Adapun menurut UU RI NO. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, yang dijelaskan dalam situs milik Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, bahwa film sebagai karya seni budaya yang terwujud berdasarkan kaidah sinematografi merupakan fenomena kebudayaan. Hal itu bermakna bahwa film merupakan hasil proses kreatif warga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



negara yang dilakukan dengan memadukan keindahan, kecanggihan teknologi, serta sistem nilai, gagasan, norma, dan tindakan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Film adalah gambaran hidup, juga sering disebut *movie*. Secara kolektif, film sering disebut sebagai sinema, yang bersumber dari kata kinematik atau gerak. Pengertian secara harfiah, film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* dan *tho* artinya *phytos* (cahaya), *graphie* atau *graph* (tulisan atau gambar atau citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera (Sumandiria, 2006:27).

Film kerap kali menjadi gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari. Pembuatan film pun harus melalui sentuhan-sentuhan berunsur seni sehingga dapat menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada masyarakat. Dengan adanya film, budaya yang melekat pada suatu masyarakat dapat tercerminkan melalui sentuhan seninya. Adapun menurut Effendy (2003:226), film memiliki beberapa ketentuan yang dapat digunakan untuk menentukan kriteria film yang berkualitas, sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

a. Memenuhi tri fungsi film

Pada dasarnya film mempunyai tiga fungsi pokok yaitu menghibur, mendidik serta fungsi menerangkan. Ketika seseorang menonton film, pada kenyataannya mereka ingin mendapatkan suatu hiburan yang berbeda. Hal itu dikarenakan aktivitas manusia yang sangat padat, sehingga mereka meluangkan waktu senggangnya untuk itu.

b. Konstruktif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Film yang bersifat konstruktif adalah film yang menonjolkan peran aktor-aktornya serba negatif, sehingga hal itu sangat mudah untuk ditiru oleh masyarakat terutama kalangan remaja.

c. Artistik, etis, dan logis

Film memang harus mempunyai nilai artistik dibandingkan dengan karya seni yang lainnya. Oleh karena itu, unsur kelogisan dirasa penting dalam sebuah film untuk memberikan wacana yang positif terhadap masyarakat.

d. Persuasif

Film yang bersifat persuasif adalah film yang mengandung ajakan secara halus, dalam hal ajakan berpartisipasi terutama dalam pembangunan. Seringkali ajakan tersebut berasal dari program sosialisasi pemerintah tentang suatu topik.

Film yang ingin diteliti adalah film “*Joker*”, yang bercerita tentang Arthur Fleck, seorang badut yang berambisi menjadi seorang komedian, namun ia memiliki penyakit yang menyebabkannya tertawa pada waktu yang tidak tepat. Ia juga seringkali mengunjungi pekerja layanan sosial untuk mendapatkan obat dan konsultasi kejiwaan dengan tenaga psikiater. Sepanjang film ini, ia merasa tidak dianggap, ditindas, dan sangat direndahkan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Ia dianggap memulai pergerakan dan dikagumi oleh masyarakat kelas sosial ke bawah yang merasa tidak mendapatkan keadilan dan hak yang sama dengan masyarakat kelas sosial ke atas. Film ini menjadi salah satu medium komunikasi massa untuk mengkomunikasikan kepada khalayak tentang cerita tokoh *Joker* dengan versi yang berbeda dibanding film lainnya, namun film ini secara tersirat juga ingin mengkomunikasikan tentang isu kesenjangan sosial yang juga merupakan realitas di kehidupan kita sehari-hari.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, representation, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses pemaknaan kembali suatu objek/fenomena/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut.

Wacana secara ideologi dapat menggusur gagasan orang atau kelompok tertentu. Teks dipandang sebagai sarana sekaligus media melalui mana satu kelompok mengunggulkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain. Pada titik inilah representasi penting dibicarakan. Istilah representasi sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya.

Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok tertentu. Di sini hanya citra buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Eriyanto, 2012:113).

Persoalan pertama dari representasi adalah bagaimana realitas dan objek tersebut ditampilkan. Menurut John Fiske (2010), saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi, oleh komunikator. Pada level pertama adalah peristiwa yang ditandakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.



(encode) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh komunikator. Dalam bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan ucapan, dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Pada level kedua, ketika manusia memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Di sini menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis itu, adalah kata, kalimat atau proporsi, grafik, dan sebagainya. Pemakaian kata-kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Pemakaian kata-kata, kalimat atau proposisi tertentu, misalnya, membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut. Kepercayaan sosial sering kali diterima sebagai common sense, yang diterima tanpa banyak dipertanyakan. Bagaimana ideologi tersebut meresap ke dalam praktik kerja komunikator tanpa ia menyadarinya (Fiske dalam Eriyanto, 2012:114-116).

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari “representing”. Ia juga produk dari proses sosial “representing”. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup kita tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dari cara kita memberi hadiah ulang tahun kepada teman-teman kita yang laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup kita terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, iklan, dsb.

Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada manusia dan oleh manusia di dalam pemaknaan tertentu. Representasi inilah yang menurut peneliti cocok menjadi konsep dalam meneliti film “Joker”. Peneliti berupaya mengungkap ideologi dibalik kesenjangan sosial yang digambarkan dalam film “Joker”. Melalui penelitian ini, peneliti akan melihat kuasa semu dibalik representasi kesenjangan yang ditampilkan dalam film tersebut

3. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial menurut Abad Badruzaman (2009:284), adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok, dapat juga diartikan suatu keadaan dimana yang kaya memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada yang miskin. Keadaan ini merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Kesenjangan sosial seringkali dikaitkan dengan kemiskinan karena identik dengan adanya jurang pemisah antara yang miskin dan yang kaya. Menurut Brendley, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Hal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



ini diperkuat oleh Salim yang mengatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok (Setiadi dan Kolip, 2011:794-795). Kemiskinan pertama-tama dapat diartikan sebagai kondisi yang diderita manusia karena kekurangan atau tidak memiliki yang layak dalam meningkatkan taraf hidupnya, kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, kemiskinan didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki asset, seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain. Ketiga, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan atau ketiadaan nonmateri yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak atas rumah tangga dan kehidupan yang layak (Rohidi, 2000:25). Kemiskinan dapat dipahami dalam berbagai cara, di antaranya adalah:

- a. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- b. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. hal ini termasuk pendidikan dan informasi. keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral dan tidak dibatasi dalam bidang ekonomi.
- c. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna ‘memadai’ di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Dalam sebuah struktur masyarakat pasti dikenal dengan adanya kelas sosial atau kelompok masyarakat. Yang mana hal tersebut terbentuk bukan secara otomatis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tanpa adanya segala sesuatu yang menyebabkan atau mendasarinya. Berikut adalah kriteria terbentuknya kelas sosial (Soekanto, 2000:261-262): (a) besar jumlah anggota-anggotanya; (b) kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warganya; (c) kelanggengan; (d) tanda atau lambang yang merupakan ciri khas; (e) batas-batas yang tegas (bagi kelompok itu terhadap kelompok lain); (f) antagonis tertentu

Dengan adanya kelas sosial dengan kriteria tertentu maka tidak semua orang bisa menjadi sebuah kelas sosial yang sama. Ada unsur kebudayaan yang sama atau latar belakang yang sama yang menjadikan individu-individu tersebut menjadi sebuah kelas sosial tertentu dengan ciri khas tertentu pula. Dengan adanya perbedaan antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain maka akan terjadi kesenjangan sosial diantara mereka disaat perbedaan-perbedaan tersebut mengalami perbedaan yang teramat tajam. Perbedaan ini bisa berupa modal maupun akses yang didapatkan dari masing-masing kelas sosial tersebut.

Ketika berbicara tentang kelas sosial mengenai isu kesenjangan sosial, sekurang-kurangnya akan ada dua kelas sosial yang dapat terlihat senjang, yakni antara kelas sosial menengah ke bawah dengan kelas sosial menengah ke atas. Begitu pula seperti disebutkan oleh Abad Badruzaman (2009:284), kesenjangan sosial diartikan sebagai ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang mencolok, dan seringkali dianggap keadaan dimana yang kaya lebih berkuasa dan berkedudukan lebih tinggi dibanding yang miskin. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti melihat ada tanda-tanda kesenjangan sosial yang mencolok di dalam film “*Joker*”, sebagai contoh kawasan tempat tinggal Arthur Fleck yang kumuh dan dipenuhi sampah, dan bentuk kesenjangan sosial yang dirasa peneliti kuat adalah ketika anggaran kota dipangkas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



oleh pemerintah dan ketika salah satu masyarakat kelas sosial ke atas (Thomas Wayne) mengatakan bahwa masyarakat miskin atau kaum kelas sosial ke bawah tidak berbeda kelakuannya seperti seorang badut. Contoh yang disebutkan oleh peneliti dianggap sebagai tanda kesenjangan sosial karena berdasarkan definisi yang dipaparkan, terlihat bahwa orang-orang berkelas sosial ke atas merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan berkuasa sehingga berhak memangkas anggaran sekenaknya dan menghina para masyarakat kelas sosial ke bawah dengan sebutan badut.

4. Semiotika dan Semiologi

Tanda adalah unsur terpenting dalam penelitian semiotika. Menurut Prasetya (2019:7), tanda itu sendiri tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Ia memerlukan 'bantuan' penyematan makna. Tanda tanpa makna hanya sebuah objek visual yang tidak berarti apapun. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, sehingga banyak hal yang dapat dikomunikasikan di dunia ini. Tanda-tanda inilah yang menjadi fokus penelitian semiotika, untuk mengetahui bagaimana suatu makna tercipta dan disampaikan melalui teks atau tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan manusia dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, menurut Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



terstruktur dari tanda (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 2001:53). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64).

Secara etimologis, kata semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz: 1999:4). Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16). Yang mana “tanda” pada masa itu masih dimaknai suatu hal yang menunjuk pada hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Ilmu semiotik merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah linguistik adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Mereka berdua mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa. Saussure lebih menekankan pada struktur yang menyusun sebuah bahasa daripada pemakaian bahasa. Bahasa yang terstruktur, menurutnya, lebih memaknai makna daripada dipahami bagian per bagian, sehingga Saussure identik dengan paham strukturalis. Seperti dikatakan Barker (2008:72) bahwa “Pemahaman strukturalis tentang kebudayaan terkait dengan ‘sistem relasi’ dari struktur yang membentuk tata bahasa yang memungkinkan munculnya makna.”

Tradisi semiotika sendiri merupakan perpaduan dari pemikiran berbagai ahli semiotika seperti Saussure, Peirce, Barthes, Derrida, dan lain sebagainya. Kajian mereka mengenai ilmu tanda memberikan suatu pemahaman terbaru yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap suatu tanda. Permainan tanda dan makna yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terkandung di dalamnya merupakan bentuk sistem-sistem tanda yang dipahami secara struktural. Tiap filsuf memiliki ranah tersendiri dalam mengkaji semiotik. Saussure lebih menekankan pada struktur yang terkandung dalam bahasa, Barthes menekankan pada mitos yang terkandung dalam tanda, Derrida menekankan pada kajian teks, serta Foucault menekankan pada diskursus dalam bahasa. Meskipun setiap filsuf memiliki ranah yang berbeda satu sama lain, namun tujuannya tetap sama yakni pemaknaan tanda.

Dalam setiap esai milik Barthes, seperti dipaparkan Copley & Jansz (1999:44), ia membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Secara mendasar, konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Ia juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun ia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. *Denotative sign* (tanda denotasi) lebih mengarah pada penglihatan fisik, apa yang tampak, bagaimana bentuknya, dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Tingkat selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotasi, sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Sehingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. “Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya” (Kriyantono, 2007:268). Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotika Barthes dapat dijabarkan sebagai berikut (Prasetya, 2019:14):

(1) Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau dapat disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas, yang secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau; berada di jalan raya.

(2) Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau dapat disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga terdapat sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang Beragam dan tiap warnanya memiliki arti tersendiri, yakni warna merah harus berhenti, kuning berhati-hati, dan hijau berarti jalan.

Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Berikut adalah visualisasi pokok pemikiran Barthes:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

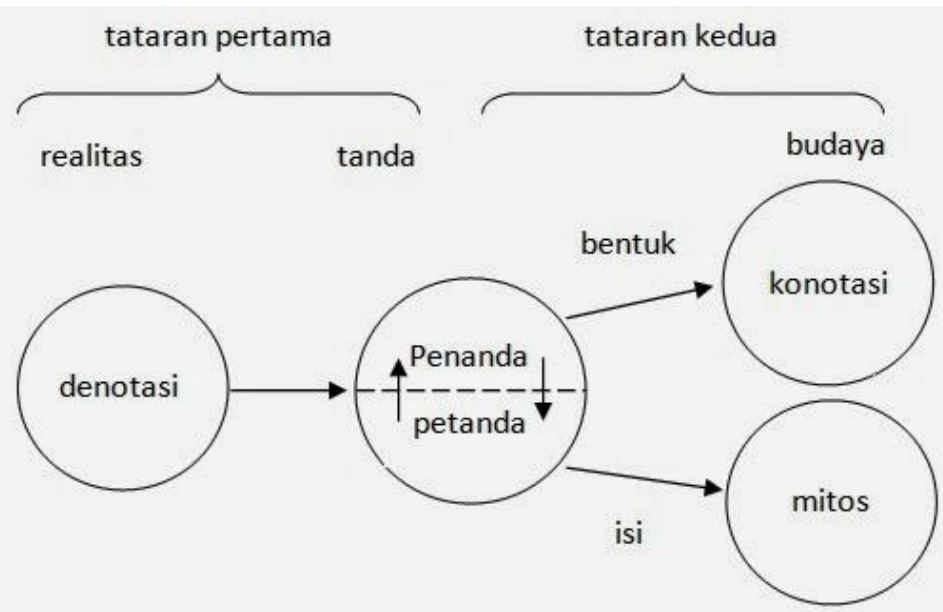
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1

Signifikasi Dua Tahap Barthes



(Sumber: Sobur, 2001:127)

Berdasarkan gambar Signifikasi Dua Tahap (*Two Orders of Signification*) Barthes di atas, pemaknaan tanda dimulai dengan tataran pertama, yaitu makna dimaknai secara harfiah. Misal ada sebuah poster belambang merpati putih. Dalam tataran pertama, poster tersebut hanya dimaknai sebagai sebuah lembaran yang bergambar burung merpati berwarna putih. Ketika melewati tataran penanda dan petanda maka berlanjut dalam tataran kedua, yakni makna konotasi, makna yang telah terlingkupi dengan tataran budaya. Maka poster bergambar merpati putih dapat diartikan sebagai simbol perdamaian. Sehingga, burung merpati dianggap sebagai mitos yang berarti perdamaian.

5. Ideologi

Ideologi pada akhir abad ke 18 dimunculkan oleh Destut de Tracy sebagai istilah yang menunjuk pada 'ilmu tentang gagasan' (Kaplan, 2000:154). Secara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



historis, istilah ideologi pertama-tama dikemukakan oleh de Tracy, seorang Prancis yang mempunyai cita-cita membangun suatu sistem pengetahuan, yang ia sebut sebagai “*science of ideas*” (Pranarka, 1987:415). Beliau pernah menjadi orang yang dipercaya untuk membangun sistem pendidikan di Prancis, dan orang-orang seperti de Tracy disebut sebagai orang-orang yang bermimpi oleh Napoleon. Oleh karena itu bagi Napoleon, ideologi bukan hal yang besar dan terhormat, namun merupakan hal yang remeh dan tidak terpakai.

Kata ‘ideologi’ pada abad ke-19 dipakai dalam aliran yang tidak mau mengetahui kenyataan, di mana kenyataan adalah apa yang dianggap benar karena terdapat dalam praktik politik. Dengan adanya kenyataan praktik politik ini, maka dianggap inilah kenyataan dan orang tidak perlu memikirkan persoalannya lagi. Mulai saat itulah kata ‘ideologi’ meninggalkan bidang ilmiah dan mendapat arti politik dan terutama dipengaruhi penggunaannya oleh Marxisme. Marxisme menggunakan istilah ‘ideologi’ sebagai senjata melawan *middle class* dengan pemikiran mereka. Pemikiran tersebut disebut teori saja, sementara teori Marxisme disebutnya ‘satu-satunya ideologi’. Sebaliknya jika kata ‘ideologi’ dipakai oleh Marxisme terhadap golongan lain maka ideologi mendapat arti khas, yakni ‘teori-teori yang menyembunyikan maksud tertentu’ (Susanto, 1985:225).

Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yakni suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutar-balikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Jorge Larrain dalam Sunarto, 2003:31). Franz Magnis-Suseno menyatakan ideologi sebagai keseluruhan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial, atau kebudayaan (Magnus-Suseno, 1992:230).

Definisi ideologi secara netral dipersepsikan oleh David Kaplan dalam penggunaannya tentang nilai, norma, falsafah, dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos, dan semacamnya. “Kami menggunakannya dalam pengertian netral dan umum seperti dimaksudkan oleh penemunya, yakni de Tracy,” kata Kaplan (2000:154).

Kaitan ideologi dengan media massa juga sangat erat, ditambah dari pandangan kaum liberal-pluralis yang berpandangan media tidak terlepas dari gagasan tentang adanya falsafah kebebasan yang berkembang pesat di Amerika Serikat dan Inggris. Selain itu, gagasan ini muncul karena para ahli komunikasi, khususnya Amerika, lebih memfokuskan penelitiannya pada pemecahan masalah kriminal, prostitusi, dan masalah-masalah sosial lainnya yang timbul akibat industrialisasi dan urbanisasi yang berlangsung sangat cepat. Dari sanalah para ahli komunikasi mengembangkan studi media yang berhubungan dengan fungsi dan efek media massa.

Mereka menyatakan bahwa fungsi media sebagai kekuasaan keempat (*fourth estate*) memainkan peran yang penting dalam proses demokrasi. Dinyatakan bahwa media massa merupakan sumber informasi yang bebas dan tidak bergantung kepada pemerintah (Gurevitch, 1982:130). Sumber informasi yang dibuat oleh media massa berasal dari berbagai gagasan yang bebas dan terbuka bagi siapapun. Oleh karena itu, kekuatan media massa bergantung kepada opini mayoritas atau masyarakat (Gurevitch, 1982:31, 40). Untuk tercapainya fungsi tersebut, media massa perlu melakukan penyempurnaan secara berkesinambungan agar acara, pengolahan, penyajian, dan penyebarannya menjadi lebih efektif dan efisien. Untuk itulah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



diperlukan pemahaman mengenai efek media massa. Efek media massa diteliti dengan cara melihat adanya perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengaruh media massa. Dalam penelitian biasanya digunakan pendekatan ilmu sosial yang positivistik. Adapun fokus yang diteliti lebih kepada efek budaya, politik, dan sosial. Terkait dengan efek budaya, media massa digambarkan sebagai pendidik terbesar, saluran yang membawa budaya kepada masyarakat dan membantu dalam menjembatani jurang pemisah budaya dengan tujuan pembangunan nasional. Selain itu, organisasi media massa dianggap sebagai wakil dan struktur kekuatan budaya lokal dan budaya luar yang membantu menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin dan dapat mengembangkan budaya yang menjadi milik bersama.

Sementara itu, efek politik media, yakni inedia massa merupakan aktor yang efektif dalam proses pencapaian dan uji coba kekuatan. Pada pemilihan umum, media massa tidak hanya digunakan sebagai instrumen untuk mempengaruhi pemilih, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung. Lebih jauh lagi, media menunjukkan kemampuannya dalam memberikan informasi politik, menciptakan image politik, memberikan efek kognitif secara langsung, membantu menyusun agenda politik, dan banyak mempengaruhi aspek afektif dan psikomotorik manusia. Begitu juga media memiliki efek sosial, yakni media massa mampu mempengaruhi perilaku dan persepsi anak-anak, remaja dan orang tua dalam bersikap dan berperilaku. Pandangan yang lebih menekankan efek media massa mendapatkan tanggapan dari aliran Frankfurt yang memandang pesimis terhadap efek media massa. Kalau pun terjadi efek, maka tidak terjadi efek secara langsung, melainkan dimediasi oleh proses sosial yang lainnya.

Objek kajian kelompok pluralis tentang efek media massa terhadap masyarakat: pertama, pada saat kampanye atau kerangka kerja dalam pengambilan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keputusan, yakni pengaruhnya langsung kepada perubahan masyarakat dibentuk berdasarkan konsensus pada norma-norma yang disepakati bersama oleh masyarakat. Hubungan antara media massa mekanisme penyatuan dalam pembentukan tatanan sosial bersama. Sebelum pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang menjadi struktur dan isi dari nilai-nilai, bagaimana nilai-nilai tersebut diproduksi dan bagaimana masyarakat kapitalis industri modern mengembangkannya secara dinamis dapat dijelaskan, terlebih dahulu ada kesepakatan terbuka tentang inti individu dan secara tidak langsung pada pembentukan opini yang memimpin. Kedua, pada perbedaan perilaku yang dapat diobservasi secara empiris. Dari sinilah pesan media dibaca dan dikoding dalam *term* yang bias dari komunikator. Penelitian tentang pesan ini, kaum pluralis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan di kalangan masyarakat Amerika ketika menganalisis komunikasi massa terkait erat dengan hubungan antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Dengan kecenderungan tersebut, maka para peneliti dalam menganalisis media massa lebih memfokuskan kepada faktor-faktor psikologis dari produser media massa dan juga menganalisis tentang efek media massa terhadap audiens.

Berkenaan dengan organisasi media, kelompok liberal Pluralis menyatakan bahwa sistem organisasi media harus bebas dari negara, partai politik, dan institusi-institusi kelompok penekan. Organisasi media diberikan keleluasaan untuk mengembangkan institusinya. Berkembang dan tidaknya organisasi media tergantung pada elite manajer yang profesional dan bebas dari intervensi siapapun. Demikian juga, masyarakat diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan media massa mana yang layak dan sesuai untuk dikonsumsi. Masyarakat dan organisasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



media tidak saling intervensi. Keduanya berada dalam posisi yang sejajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kaum ini lebih menekankan kepada peran dan efek media massa bagi masyarakat. Media massa dianggap sebagai institusi yang bebas dari negara, partai politik, dan institusi-institusi lain yang menekankan keberadaan media massa.

C Penelitian Terdahulu

1. Agustinus Gatot Jalu Aji Satria, Altobeli Lobodally, “Representasi Komedian Dalam Film The Dark Knight”, Jurusan Ilmu Komunikasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, 2016 (ISSN 2356-4385, Kalbisocio Volume 4 no. 2, Agustus 2017)

Penelitian yang berjudul “Representasi Komedian Dalam Film The Dark Knight” ini bertujuan untuk membongkar, bagaimana komedian direpresentasikan dalam karakter Joker yang adalah tokoh antagonis di film The Dark Knight. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan analisis semiotika

Roland Barthes (denotatif, konotatif, dan mitos) penelitian ini diharapkan mampu membongkar bagaimana komedian direpresentasikan dalam karakter antagonis di film The Dark Knight. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini akan membongkar secara holistik sosok komedian dengan menggunakan realitas tahap kedua yang telah direpresentasikan dalam film The Dark Knight oleh karakter Joker.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa sosok komedian yang direpresentasikan oleh karakter Joker telah menggeser mitologi masyarakat mengenai komedian. Hal itu bertujuan untuk mencapai kepentingan berupa keuntungan dalam pemasukan. Sosok komedian yang direpresentasikan oleh Joker adalah sosok yang kejam,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



anarkis, menderita skizofrenia, dan menganggap bahwa kematian adalah sebuah humor, sehingga hal ini membuat fungsi media massa telah diacuhkan demi mencapai kepentingan berupa pemasukan/uang.

2. **Michelle Angela, Septia Winduwati, “Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*)”, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara, 2019 (EISSN 2598-0785, Koneksi Vol. 3 No. 2, Desember 2019)**

Penelitian ini membahas tentang adanya masalah sosial yang terjadi di Korea Selatan dalam sebuah film yang merepresentasikan kemiskinan dalam film *Parasite* dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam film tersebut. Sutradara sebagai komunikator massa membuat film menyampaikan pesan kepada audiens massa atau penonton tentang representasinya terhadap realitas. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori komunikasi massa, film, representasi, wacana, dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua yaitu signifier dan signified. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa film *Parasite* merepresentasikan kemiskinan menggambarkan sosok keluarga yang hidup sulit, rumah yang kecil kotor dan sempit, kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak, tinggal di daerah yang kumuh, rumah yang kebanjiran. Kemiskinan keluarga Kim dalam film ini adalah kemiskinan relatif yang menjelaskan meskipun kebutuhan pokok mereka terpenuhi, namun perbedaan terlihat jelas jika dibandingkan dengan ekonomi dengan keluarga Park. Film seperti kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, sarana prasarana yang dibutuhkan terbatas, pembangunan yang bias di kota,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, budaya hidup yang jelek serta tata pemerintahan yang buruk.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penelitian menggunakan analisis semiotika untuk mengungkap suatu tanda yang merepresentasikan sesuatu sudah tidak lagi asing dalam penelitian menggunakan analisa semiotika. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Gatot Jalu Aji Satria (2016) yang berjudul “Representasi Komedian Dalam Film The Dark Knight”. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus bertujuan untuk mengungkap bagaimana komedian direpresentasikan dalam karakter antagonis di film “*The Dark Knight*”. Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa sosok komedian yang direpresentasikan oleh karakter Joker telah menggeser mitologi masyarakat mengenai komedian. Hal itu bertujuan untuk mencapai kepentingan berupa keuntungan dalam pemasukan. Sosok komedian yang direpresentasikan oleh Joker adalah sosok yang kejam, anarkis, menderita skizofrenia, dan menganggap bahwa kematian adalah sebuah humor, sehingga hal ini membuat fungsi media massa telah diacuhkan demi mencapai kepentingan berupa pemasukan/uang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Michelle Angela (2019) yang berjudul “Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*)”. Penelitian yang dilakukan Michelle bertujuan untuk mengungkap bagaimana masalah kemiskinan direpresentasikan dalam film “*Parasite*”. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa representasi kemiskinan digambarkan dengan kondisi rumah tokoh dalam film yang kecil dan sempit., hidup sebagai pengangguran, cara orang miskin berperilaku dan berbicara, lingkungan rumah miskin, dan cara hidup dikejar-kejar hutang.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

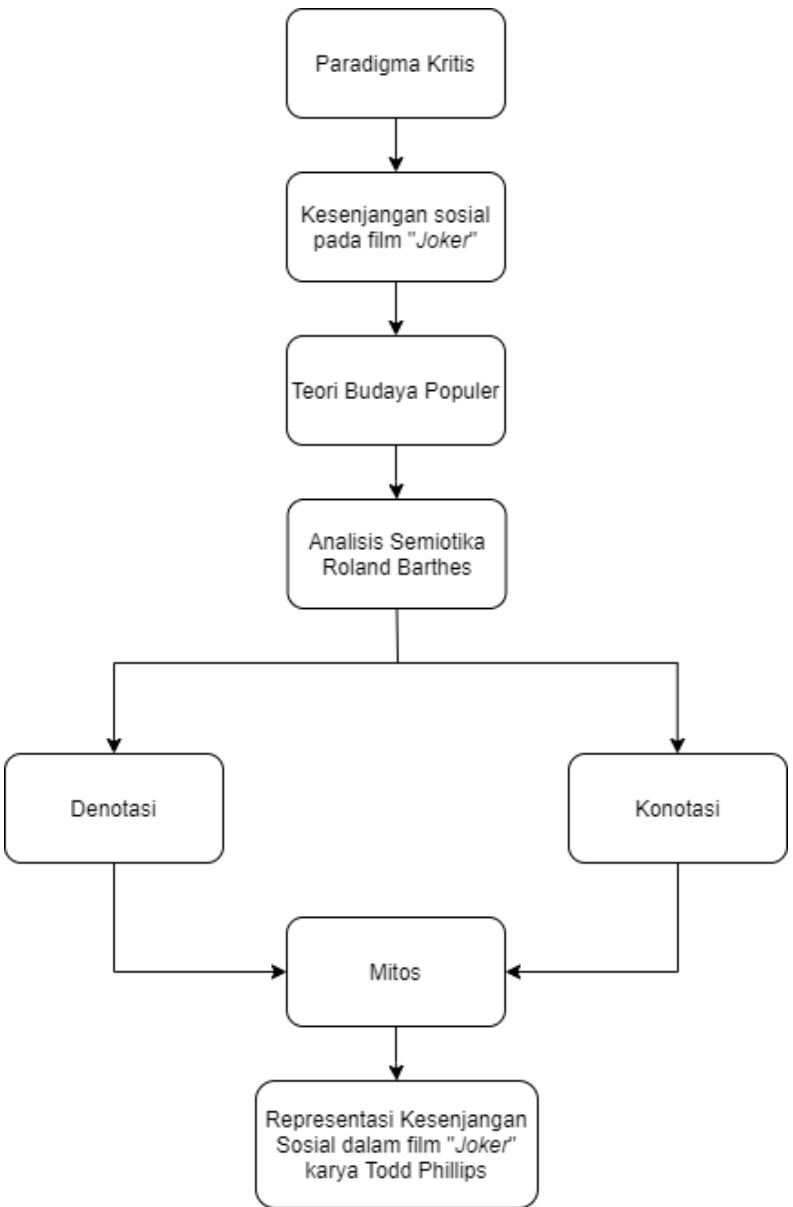


Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian milik Agustinus dan Michelle. Penelitian yang dilakukan Agustinus bertujuan mengungkap representasi komedian pada tokoh *Joker* dalam film “*The Dark Knight*” dan penelitian yang dilakukan Michelle bertujuan mengungkap representasi kemiskinan dalam film “*Parasite*”. Sedangkan, penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengungkap representasi kesenjangan sosial dalam film “*Joker*”.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma kritis sebagai kaca mata peneliti untuk melihat problema kesenjangan sosial yang ditunjukkan dalam film “*Joker*”. Peneliti juga menggunakan teori Budaya Populer dan menggunakan analisa Semiotika milik Roland Barthes, yang memaknai tanda dengan tatanan denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga penelitian Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film “*Joker*” karya Todd Phillips dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.